

Can we rejoice in suffering?

Apakah kita dapat bersukacita di dalam penderitaan?

1 Peter 4:12-19

August 15, 2010

“Beloved, do not be surprised at the fiery ordeal among you, which comes upon you for your testing, as though some strange thing were happening to you; 13 but to the degree that you share the sufferings of Christ, keep on rejoicing; so that also at the revelation of His glory, you may rejoice with exultation. 14 If you are reviled for the name of Christ, you are blessed, because the Spirit of glory and of God rests upon you. 15 By no means let any of you suffer as a murderer, or thief, or evildoer, or a troublesome meddler; 16 but if anyone suffers as a Christian, let him not feel ashamed, but in that name let him glorify God. 17 For it is time for judgment to begin with the household of God; and if it begins with us first, what will be the outcome for those who do not obey the gospel of God? 18 And if it is with difficulty that the righteous is saved, what will become of the godless man and the sinner? 19 Therefore, let those also who suffer according to the will of God entrust their souls to a faithful Creator in doing what is right.”

“Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. 13 Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya. 14 Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu. 15 Janganlah ada di antara kamu yang harus menderita sebagai pembunuh atau pencuri atau penjahat, atau pengacau. 16 Tetapi, jika ia menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah ia malu, melainkan hendaklah ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu. 17 Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai, dan pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi. Dan jika penghakiman itu dimulai pada kita, bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah? 18 Dan jika orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan, apakah yang akan terjadi dengan orang fasik dan orang berdosa? 19 Karena itu baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada Pencipta yang setia.”

It might seem to you that 1 Peter is one of the most difficult biblical books, since it's mostly about suffering and how to live in a hostile culture, while most Christians don't have the slightest idea of what suffering means.

Mungkin Anda merasa bahwa buku 1 Petrus ini adalah buku yang paling sukar dimengerti, karena yang dibicarakan kebanyakannya adalah penderitaan dan bagaimana caranya kita hidup dalam budaya yang bermusuhan, sedangkan kebanyakan orang Kristen masih belum mengerti artinya menderita.

But this book is not difficult or strange for people who have lived long enough to realize what Paul Brand, the missionary surgeon to India wrote in his book: “Pain: The Gift

Nobody Wants.” God uses pain in people to bring them beyond what they think they are capable of.

Namun buku ini tidak sukar atau aneh untuk mereka yang telah hidup cukup lama untuk menyadari apa yang dituliskan Paul Brand, Ahli bedah misionaris ke India dalam bukunya, “Kesakitan: hadiah yang tidak diinginkan.” Allah memakai penderitaan dalam orang untuk membawa mereka melampaui apa yang mereka pikir mereka mampu.

John Piper says that pain and pleasure come to us not as opposites but as Siamese twins, strangely joined and intertwined. “Nearly all my memories of acute happiness, in fact, involve some element of pain or struggle.” (*Christianity Today*, Jan. 10, 1994, p. 21)

John Piper mengatakan bahwa kesakitan dan kesenangan datang kepada kita bukan sebagai lawan tetapi sebagai kembar Siam, bergabung aneh dan terjalin. “Hampir semua kenangan kebahagiaan akut, pada kenyataannya, melibatkan beberapa unsur sakit atau perjuangan.” (Christianity Today, Jan. 10, 1994, h. 21)

I have never heard anyone say, "The deepest and rarest and most satisfying joys of my life have come in times of plenty and ease and earthly comfort." Nobody says that, because that isn't true.

Saya tidak pernah mendengar orang mengatakan, “Sukacita terdalam dan paling langka dan paling memuaskan dalam hidupku telah datang di saat ada kebanyakan dan kemudahan dan kenyamanan duniawi.” Tidak ada yang mengatakan itu karena itu bukan kebenaran.

What's true is what Samuel Rutherford said when he was put in the cellars of affliction: "The Great King keeps his wine there"—not in the courtyard where the sun shines.

What's true is what Charles Spurgeon said: "They who dive in the sea of affliction bring up rare pearls."

Yang benar adalah apa yang dikatakan Samuel Rutherford ketika dia dimasukkan ke dalam penjara penderitaan di basement: “Disinilah tersimpan anggur Raja Besar” dan bukan di halaman di mana matahari bersinar. Yang benar adalah yang dikatakan Charles Spurgeon, “mereka yang menyelam di laut penderitaan membawa mutiara langka.”

True Christians will do anything to have the King's wine and the rare pearls, even if that means to go to the cellars of suffering and dive in the sea of affliction. And so you can see that it is not strange that many people love the epistle of 1 Peter, which is a handbook for Christian persecution and martyrdom.

Orang Kristen sejati akan melakukan apa saja untuk memiliki anggur Raja dan mutiara langka, bahkan jika itu berarti pergi ke gudang penderitaan dan menyelam di laut penderitaan. Jadi Anda bisa melihat bahwa itu bukan sesuatu yang aneh jika banyak orang menyukai surat 1 Petrus, yang merupakan buku pegangan untuk penganiayaan orang Kristen dan kematian orang martir.

Let me give you an example. When Bernie May was the head of Wycliffe Bible Translators he visited a young family in a Muslim nation. They had been there three years working with a people group of 100,000 people and no knowledge of Christ. This couple had three children under five years old!

Marilah kita melihat suatu contoh. Ketika Bernie May menjadi kepala Wycliffe Penterjemah Alkitab, dia mengunjungi suatu keluarga muda di sebuah negara Islam. Mereka sudah tinggal di sana selama tiga tahun dan bekerja dengan suatu suku sebesar 100.000 orang yang tidak mengenal Kristus. Dan keluarga muda ini anak-anaknya tiga semua dibawah umur lima!

The baby was covered with pox marks, some of which looked infected. He asked if the child had chicken pox. "No, those are ant bites," the mother said. "We can't keep the ants off him. Eventually he will become immune to them."

Bayinya penuh dengan tanda cacar, dan beberapa tampaknya terinfeksi. Dia menanyakan apakah anak itu kena cacar air. "Tidak, itu gigitan semut," jawab ibunya. "Kita tidak dapat menghalang semut itu datang. Akhirnya ia menjadi kebal terhadap mereka."

In a moment of honesty she confessed she felt guilty because she was suffering from stress. Stress! She and her young husband came there from mid-USA. Now they live in a place where the temperature is above 100 degrees all year.

Dalam saat kejujuran ia mengaku ia merasa bersalah karena ia menderita stres. Stres? Dia bersama suaminya yang muda datang kesitu dari daerah US-tengah. Sekarang mereka tinggal di suatu tempat dimana suhu diatas 100 derajat sepanjang tahun.

The children are covered with ant bites; a war is going on close by; their helpers are in danger for being their friends; many in the villages are suffering from hunger and disease; they can't even let their supporters know what they are doing so that they can pray for them since they are in a "critical" area—and now she feels guilty because she is under stress.

Anak-anak penuh gigitan semut, dan ada peperangan di dekat mereka; dan penolong mereka berada dalam bahaya untuk menjadi teman-teman mereka; dan di desa-desa banyak menderita kelaparan dan penyakit; bahkan mereka tidak dapat memberitahu pendukung mereka apa yang mereka lakukan supaya mereka dapat berdoa bagi mereka karena mereka berada dalam daerah "kritis" - dan sekarang ibu ini merasa bersalah karena dia menderita stres.

I told her she had every right to feel stressful. I had only been there three days and I was already beginning to come unglued. Yet this dedicated young couple is laughing and joking and filled with the joy of the Lord. (Letter from Bernie May, Jan. 1990).

Saya mengatakan kepada dia bahwa dia memiliki hak untuk merasakan stres. Saya baru saja datang tiga hari dan saya sudah mulai bingung dan stres sendiri. Namun pasangan muda yang penuh semangat ini tertawa dan bercanda dan penuh dengan sukacita Tuhan (surat Bernie May, Jan 1990).

1 Peter is a letter mainly about how to be like that. Tonight's text, in fact, commands us to be like that and gives at least six reasons why we should be and can be.

Surat 1 Petrus adalah surat terutama untuk menjadi seperti itu. Dan di teks malam ini kita diperintahkan untuk menjadi seperti itu dan kita diberikan paling sedikit enam alasan mengapa kita seharusnya seperti itu dan dapat menjadi seperti itu.

The command is found in verse 13: "To the degree that you share the sufferings of Christ, keep on rejoicing." Keep on rejoicing. When you are thrown in the cellars of suffering, keep on rejoicing. When you dive in the sea of affliction, keep on rejoicing.

Perintah ini terdapat di ayat 13, "sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita." Bersukacitalah. Ketika Anda dibuang ke dalam ruangan penderitaan dibawah tanah, bersukacitalah. Ketika Anda menyelam dalam lautan siksaan, bersukacitalah.

In fact, keep on rejoicing not in spite of the affliction but even because of it. This is not a little piece of advice about the power of positive thinking. This is an utterly radical, supernatural way to respond to suffering. It is not in our power. It is not for the sake of our honor. It is the way spiritual aliens and exiles live on the earth for the glory of the great King.

Malah, terus bersukacitalah karena ada penderitaan dan bukan walaupun ada penderitaan. Ini bukan nasihat kecil mengenai kekuatan berpikir positif. Ini adalah cara yang sangat luar biasa radikal untuk menanggapi penderitaan. Ini bukan dari kekuatan kita sendiri. Ini bukan supaya kita dihormati. Inilah caranya orang perantau dan asing yang berrohani hidup di dunia ini untuk kemuliaan Raja besar.

James 1:2, "Count it all joy when you meet various trials," is foolish advice, except for one thing, God. Peter gives six reasons why we can "keep on rejoicing" when the suffering comes. They all relate to God.

Yakobus 1:2, "Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan," adalah nasihat bodoh, kecuali satu hal, Allah. Petrus memberikan kita enam alasan mengapa kita dapat merasa bahagia terus ketika kita mengalami penderitaan. Semuanya berhubungan dengan Allah.

1. Not a Surprise but a Plan. Keep on rejoicing because the suffering is not a surprise but a plan. Verse 12: "Beloved, do not be surprised at the fiery ordeal among you, which comes upon you for your testing, as though some strange thing were happening to you." It isn't strange. It isn't absurd. It isn't meaningless. It is purposeful. It is for your testing.

***1. Bukan Kejutan tapi Rencana.** Teruslah bersukacita karena penderitaan itu bukanlah suatu kejutan tapi suatu rencana. Ayat 12, "janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu." Ini tidak mengherankan dan ini bukan tidak masuk akal dan ini tidak tanpa arti. Semua ini ada tujuannya. Ini untuk menguji Anda.*

Look at verse 19: "Let those also who suffer according to the will of God entrust their souls to a faithful Creator." This is according to God's will. Suffering is not outside the will of God, it is in God's will. This is true even when Satan may be the immediate cause. God is sovereign over all things, including our suffering, and including Satan.

Lihatlah ayat 19, "Karena itu baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada Pencipta yang setia." Ini semua sesuai kehendak Allah. Menderita bukanlah diluar kehendak Allah, ini di dalam kehendak Allah. Dan ini benar walaupun Iblis mungkin menjadi penyebab langsung. Allah berdaulat diatas semua hal, termasuk penderitaan kami dan termasuk Iblis juga.

But why? For what purpose? Compare verses 12 and 17. Verse 12 says that your fiery ordeal comes "for your testing." Verse 17 says, "For it is time for judgment to begin with the household of God; and if it begins with us first, what will be the outcome for those who do not obey the gospel of God?"

Tetapi mengapa? Untuk apa? Bandingkanlah ayat 12 dan ayat 17. Ayat 12 mengatakan nyala api siksaan itu datang "sebagai ujian." Ayat 17 mengatakan, "Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai, dan pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi. Dan jika penghakiman itu dimulai pada kita, bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah?"

The point is that God's judgment is moving through the earth. The church does not escape. When the fire of judgment burns the church, it is a testing and purifying fire. When it burns the world, it either awakens or destroys.

Pokoknya penghakiman Allah itu mulai bergerak di seluruh dunia. Dan gerejapun tidak lolos. Ketika api penghakiman membakar gereja, itu suatu api yang menjadi ujian dan memurnikan. Ketika api itu membakar dunia, api itu membangunkan atau menghancurkan.

Verse 18: "And if it is with difficulty that the righteous is saved, what will become of the godless man and the sinner?" Believers pass through the testing fire of God's judgment—not because He hates us, but because He loves us and wills our purity. God hates sin so much and loves his children so much that he will spare us no pain to rid us of what He hates.

Ayat 18, "Dan jika orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan, apakah yang akan terjadi dengan orang fasik dan orang berdosa?" Orang-orang percaya melewati api ujian penghakiman Allah bukan karena Dia membenci kita, akan tetapi karena Dia mengasihi kita dan ingin memurnikan kita. Allah membenci dosa begitu banyak dan mengasihi anak-anaknya begitu banyak sehingga ia tidak keberatan untuk memberikan kita rasa sakit supaya kita dibersihkan dari apa yang Dia benci.

So reason **number one** is that suffering is not surprising; **it is planned**. It is a testing. It is purifying fire. It proves and strengthens real faith, and it destroys "performance faith," meaning faith that is just a show on the outside and not part of your heart.

*Jadi alasan **nomor satu** adalah bahwa penderitaan tidak mengherankan; karena itu sudah direncanakan. Ini suatu ujian. Ini suatu api yang memurnikan. Ini membuktikan dan menguatkan iman sejati, dan ini menghancurkan iman prestasi, yang berarti iman yang hanya suatu pertunjukan luar dan bukan sebagian dari hati.*

Alexander Solzhenitsyn had long been impressed with the patience and long suffering of Russian believers. One night in prison in Siberia Boris Kornfeld, a Jewish doctor, sat up with Solzhenitsyn and told him the story of his conversion to Christ. The same night Kornfeld was clubbed to death. Solzhenitsyn said that Kornfeld's last words were, "It was only when I lay there on rotting prison straw that I sensed within myself the first stirrings of good . . . Bless you, prison, for having been my life."

Alexander Solzhenitsyn telah lama terkesan dengan kesabaran dan penderitaan orang percaya Rusia. Suatu malam di penjara di Siberia seorang dokter Yahudi bernama Boris Kornfeld berbicara sampai malam dengan Solzhenitsyn dan menceritakan kisah pertobatannya kepada Kristus. Malam itu juga Kornfeld dipukuli sampai mati. Solzhenitsyn berkata bahwa kata-kata terakhir Kornfeld adalah, "Hanya ketika aku berbaring di sana pada jerami penjara yang membusuk, aku dapat merasakan dalam diriku kepedulian baik yang pertama... Penjara, diberkatilah Anda karena telah menjadi hidup saya."

Therefore we have strong hope that the sufferings of our own day will bring purity and life to many. Suffering is not surprising; it is purposeful because at times that is God's only chosen way for others to repent.

Karena itu kita memiliki harapan besar bahwa penderitaan di masa kini akan membawakan kemurnian dan hidup ke banyak orang. Penderitaan itu tidak mengherankan, ada tujuannya karena kadang itu dipilih sebagai satu-satunya jalan Tuhan supaya orang lain bertobat.

2. Evidence of Union with Christ. Keep on rejoicing because your suffering as a Christian is an evidence of your union with Christ.

***2. Bukti persatuan dengan Kristus.** Bersukacitalah terus karena penderitaan Anda sebagai orang Kristen adalah bukti persatuan Anda dengan Kristus.*

Verse 13a: "But to the degree that you share the sufferings of Christ, keep on rejoicing." In other words your sufferings are not merely your own. They are also Christ's. This is cause for rejoicing because it means you are united to Christ.

Ayat 13a, "Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus." Dengan kata lain penderitaan Anda bukan penderitaan Anda sendiri saja. Ada juga penderitaan Kristus. Ini alasannya untuk bersukacita karena ini berarti Anda disatukan dengan Kristus.

Joseph Tson, a Romanian pastor who stood up to Ceausescu's repressions of Christianity, wrote, "This union with Christ is the most beautiful subject in the Christian life. It means that I am not a lone fighter here: I am an extension of Jesus Christ. When I was beaten in Romania, He suffered in my body. It is not my suffering: I only had the honor to share His sufferings." (undated paper: "A Theology of Martyrdom")

Josef Tson, pendeta Rumania yang melawan represi orang Kristen oleh Ceausescu, menulis, "Persatuan dengan Kristus ini adalah subjek yang paling indah dalam kehidupan Kristen. Ini berarti bahwa saya tidak sendirian di sini sebagai seorang pejuang: Saya adalah perpanjangan dari Yesus Kristus. Ketika saya dipukuli di Rumania, Dia menderita dalam tubuh saya. Ini bukan penderitaan saya: Saya hanya dihormati untuk menjadi bagian dari penderitaan-Nya." (tulisan tanpa tanggal: "A Theology of Martyrdom")

3. A Means to Attaining Greater Joy in Glory. Keep on rejoicing because this joy will strengthen your assurance that when Christ comes in glory, you will rejoice forever with Him.

3. Cara untuk mendapatkan sukacita lebih lagi dalam Kemuliaan.

Bersukacitalah terus karena sukacita ini akan menguatkan kepastian Anda bahwa pada saat Kristus datang dengan kemuliaan-Nya, Anda akan bersukacita kekal bersama-Nya.

Verse 13b: "As you share the sufferings of Christ keep on rejoicing; so that also at the revelation of His glory, you may rejoice with exultation." Notice: keep on rejoicing now, so that you may rejoice then. Our joy now through suffering is the means of attaining our joy then, a thousand-fold in glory.

Ayat 13b, "bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya." Perhatikanlah: bersukacitalah sekarang supaya Anda dapat bersukacita nanti. Sukacita kita sekarang melalui penderitaan adalah caranya kita mendapatkan sukacita kita nanti, seribu kali lebih banyak dalam kemuliaan.

1 Peter 1:11, "The Spirit predicted the sufferings of Christ and the glory to follow" (cf. 5:1). Paul said in Romans 8:17, "If we suffer with Him we will be glorified with Him." First the suffering, and then the glory both for Jesus and for those who are united to him.

1 Petrus 1:11, "Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu." Paulus mengatakan di Roma 8:17, "jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia." Pertama penderitaan kemudian kemuliaan bagi Yesus dan bagi mereka yang bersatu dengan Dia.

If we become embittered at life and the pain it deals us, we are not preparing to rejoice at the revelation of Christ's glory. Keep on rejoicing now in suffering in order that you might rejoice with exultation at the revelation of His glory.

Jika kita sakit hati pada kehidupan dan kesakitan yang datang bersamanya, kita tidak mempersiapkan diri untuk bersukacita di pernyataan kemuliaan Kristus. Terus bersukacitalah sekarang dalam penderitaan supaya Anda dapat bersukacita besar pada saat Dia memperlihatkan kemuliaan-Nya.

4. The Spirit of Glory and of God Resting on You. Verse 14: "If you are reviled for the name of Christ, you are blessed, because the Spirit of glory and of God rests upon you."

4. Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu. Ayat 14, "Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, karena Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu."

This means that in the hour of greatest trial there is a great consolation. In great suffering on earth there is great support from heaven. You may think now that you will not be able to bear it. But if you are Christ's, you will be able to bear it, because He will come to you and rest upon you.

Ini berarti bahwa dalam waktu pencobaannya terbesar, ada hiburan besar. Pada saat penderitaan besar di dunia ada banyak dukungan dari surga. Mungkin Anda berpikir bahwa Anda tidak mungkin dapat menanggungnya. Namun jika Anda milik Kristus, Anda akan dapat menanggungnya karena Dia akan datang dan tinggal bersama Anda.

As Rutherford said, the Great King keeps his finest wine in the cellar of affliction. He does not bring it out to serve with chips and on sunny afternoons. He keeps it for extremities.

Seperti Rutherford mengatakan, Raja Besar menyimpan anggurnya yang terbaik di penjara penderitaan. Dia tidak menyediakan itu bersama chips pada sore hari penuh matahari. Dia menyimpannya untuk hal-hal ekstrim.

If you say, "What is this? The Spirit of glory and of God resting on me in suffering." The answer is simply this: you will understand this when you need it. The Spirit will reveal enough of glory and enough of God to satisfy your soul, and carry you through the test.

Jika Anda mengatakan, "Apakah ini, Roh kemuliaan dan Roh Allah tinggal bersama aku di dalam penderitaan." Jawabnya adalah sederhana, Anda akan mengerti hal ini pada saat Anda membutuhkannya. Roh akan mengungkapkan kemuliaan yang cukup dan sebagian yang cukup dari Allah untuk memuaskan jiwa Anda, dan untuk membawa Anda melalui pencobaan itu.

Seek to be holy; seek to bring truth; seek to bear witness; and do not turn aside from risk. And sooner or later you will experience the Spirit of glory and of God resting upon you in suffering.

Carilah kekudusan, carilah kebenaran, carilah menjadi saksi dan jangan berpaling dari risiko. Dan mau tidak mau Anda akan mengalami Roh kemuliaan dan Roh Allah berdiam di atas Anda dalam penderitaan.

5. Glorifying God. Keep on rejoicing in suffering because this glorifies God. Verse 16: "If anyone suffers as a Christian, let him not feel ashamed, but in that name let him glorify God."

5 Memuliakan Allah. Teruslah bersukacita dalam penderitaan karena hal ini memuliakan Allah. ayat 16, "Tetapi, jika ia menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah ia malu, melainkan hendaklah ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu.

Glorifying God means showing by your actions and attitudes that God is glorious to you, that he is valuable, precious, desirable, satisfying. And the greatest way to show that God satisfies your heart is to keep on rejoicing in Him when all other supports for your satisfaction are falling away.

Memuliakan Allah berarti memperlihatkan bahwa Allah itu mulia bagi Anda dengan tindakan Anda dan sikap Anda, bahwa Dia berharga dan diinginkan dan memuaskan. Dan cara terbaik untuk memperlihatkan bahwa Allah menyenangkan hati Anda adalah dengan bersukacita di dalam Dia pada saat semua dukungan lain bagi kepuasan Anda menghilang.

When you keep rejoicing in God in the midst of suffering, it shows that God, and not other things, is the great source of your joy.

Jika Anda terus bersukacita di tengah kesengsaraan, itu menunjukkan bahwa Allah, dan bukan hal lain, adalah sumber sukacita Anda.

Listen to Paul Brand, a missionary surgeon to India. He tells the story of his mother who was a missionary in India and who did something that symbolizes a life devoted through suffering to the glory of God and not self.

Dengarkanlah Paul Brand, ahli bedah misionaris ke India. Dan cerita kisah ibunya yang juga misionaris di India dan yang melakukan sesuatu yang melambangkan hidup yang terepusat kepada penderitaan kepada kemuliaan Allah dan bukan kepada dirinya.

Dr. Brand writes, "for mother, pain was a frequent companion, as was sacrifice. I say it kindly and in love, but in old age, Mother had little of physical beauty left in her. The rugged conditions, combined with the crippling falls and her battles with typhoid, dysentery, and malaria, had made her a thin, hunched-over old woman."

Dr. Brand menulis, "bagi ibuku, kesakitan sering menjadi temannya dan juga pengorbanan. Saya mengatakan hal ini dengan lemah lembut dan kasih, tetapi pada masa tuanya, Ibuku tidak lagi memiliki kecantikan jasmani. Kondisi kasar, dikombinasikan dengan jatuh-jatuh yang melumpuhkan dan pertempurannya dengan tifus, disentri, dan malaria, telah membuatnya wanita tua yang kurus dan bungkuk.

"Years of exposure to wind and sun had toughened her facial skin into leather and furrowed it with wrinkles as deep and extensive as seldom seen on a human face . . ." My mother knew that as well as anyone—for the last 20 years of her life she refused to keep a mirror in her house." (*Christianity Today*, Jan. 10, 1994, p. 23)

"Bertahun-tahun kepaparan angin dan matahari telah mengeraskan wajahnya menjadi kaya kulit dan menyebabkan ada kerutan dalam dan ekstensif seperti halnya aku jarang melihat pada wajah manusia. . . " Ibuku tahu hal ini sama seperti semua orang lain, dan selama 20 tahun terakhir kehidupannya dia menolak ada cermin di dalam rumahnya. (Christianity Today, Jan. 10, 1994, h. 23)

6. God's Faithfulness to Care for Your Soul. Finally, keep on rejoicing because your Creator is faithful to care for your soul. Verse 19: "Therefore, let those also who suffer according to the will of God entrust their souls to a faithful Creator in doing what is right."

6. Kesetiaan Allah untuk merawat jiwa Anda. Akhirnya, teruslah bersukacita karena Pencipta Anda setia dalam perawatan jiwa Anda. ayat 19, "Karena itu baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada Pencipta yang setia."

The degrees of suffering and the forms of affliction will differ for every one of us. But one thing we will all have in common till Jesus comes: we will all die. We will come to that awesome moment of reckoning.

Beratnya penderitaan dan bentuk-bentuk penderitaan akan berbeda untuk setiap orang. Namun ada satu hal yang sama bagi semua orang sampai saat kedatangan Yesus, yaitu kita semua akan mati. Kita semua akan menghadapi saat perhitungan yang mengagumkan.

If you have time, you will see your whole life played before you as you ponder if it has been well-spent. You will tremble at the unspeakable reality that in just moments you will face God. And the destiny of your soul will be irrevocable forever.

Jika Anda diberi waktu, Anda akan dapat melihat keseluruhan hidup Anda bermain di hadapan Anda selagi Anda merenungkan apakah hidup Anda dihidupkan dengan baik. Anda akan menggetar kepada kenyataan yang tak terungkap bahwa di dalam waktu singkat Anda akan menghadap kepada Allah. Dan nasib jiwa Anda tidak dapat dirubah selamanya.

Will you rejoice at that time? You will if you trust your soul to the faithful Creator. He created your soul for His glory. He is faithful to that glory and to all who love it and live for it. Now is the time to show where your treasure is—in heaven or on earth. Now is the time to shine with the glory of God. Trust him. And keep on rejoicing.

Apakah Anda akan bersukacita pada saat itu? Itu pasti jika Anda mempercayakan jiwa Anda kepada Pencipta yang setia. Dia telah mencipta jiwa Anda untuk kemuliaan-Nya. Dia setia kepada kemuliaan itu dan kepada semua yang mengashi itu dan hidup untuk hal itu. Sekaranglah waktunya untuk menunjukkan dimanalah harta Anda, di surga atau di dunia. Sekaranglah waktunya untuk bersinar bersama kemuliaan Allah. Percayalah kepada-Nya. Dan bersukacitalah terus.